

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar merupakan aktivitas yang wajib dilakukan oleh setiap orang. Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan penentu kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada pengetahuan dan keterampilan warga negaranya, oleh sebab itu mutu pendidikan perlu ditingkatkan terus menerus (Yusmansyah & Mayasari, 2013). Dalam menempuh pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi, mahasiswa dituntut memberikan prestasi dalam bentuk akademik maupun non-akademik.

Menurut Bella dan Ratna (2018), mahasiswa adalah kelompok manusia penganalisis yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan penalaran individual. Mahasiswa harus belajar mengenali dan memahami diri sendiri, karena seseorang mahasiswa sudah memiliki bekal untuk mendalami bidang keilmuan yang diminati. Mahasiswa rata-rata memiliki usia antara 19-21 tahun, dalam usia tersebut mengalami perkembangan masa remaja akhir menuju dewasa awal. Dengan belajar mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan pembentukan kepribadian, seorang mahasiswa mampu menata masa depan dengan lebih baik.

Bella dan Ratna (2018), mengatakan bahwa ciri-ciri mahasiswa adalah mahasiswa mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, mahasiswa dapat bertindak sebagai pemimpin yang terampil, mahasiswa dapat menjadi daya penggerak, dan mahasiswa dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional. Seorang mahasiswa membutuhkan motivasi agar dapat mengembangkan kreativitas dan inisiatif, sehingga mampu mendorong dirinya dalam melakukan kegiatan belajar. Amalia (2014), mengatakan bahwa motivasi terfokus pada mengapa seseorang bertindak, berpikir dan merasa dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivitas dan arah dari tingkah laku.

Salah satu faktor yang menentukan keefektifan belajar mahasiswa dalam pembelajaran adalah motivasi belajar. Menurut Mendari dan Kewal (2015), motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Apabila seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka dia akan belajar dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka ia akan malas untuk belajar.

Motivasi belajar sangat berperan penting dalam mendorong seseorang untuk menggapai keberhasilan maupun cita-cita. Motivasi belajar mahasiswa dapat ditingkatkan apabila dosen menggunakan strategi belajar yang menarik, memberikan *feedback*, dan membuat mahasiswa menjadi aktif di dalam kelas. Menurut Uno (2016), motivasi belajar dapat timbul

karena dua faktor, yakni faktor intrinsik adalah hasrat maupun keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan yang kedua yakni faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Dengan adanya motivasi belajar yang kuat dari dalam diri siswa dapat mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar sehingga siswa dapat lebih mudah menguasai materi pembelajaran (Rafiqah, Yusmansyah & Mayasari, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis di Jl. Dewi Sartika Timur III (J27) pada Selasa, 10 Maret 2020. Terdapat lima orang mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan belajar bersama. Mahasiswa terlihat lebih bersemangat dalam belajar, jika terbentuk suatu kelompok belajar. Dengan adanya kelompok belajar, mahasiswa dapat bertukar pikiran, sehingga mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Mahasiswa dapat berdiskusi mengenai materi pelajaran yang tidak dipahami, sehingga mereka lebih aktif dalam bertanya.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan tiga orang dari Universitas A, Universitas B, dan Universitas C. Mereka mengatakan bahwa motivasi belajar mereka mulai menurun dan mereka mulai malas belajar. Subjek pertama bernama Joen 21 tahun (Universitas A) menyatakan bahwa:

“Saat saya memulai perkuliahan, saya merasa sangat bersemangat. Saya bertekad untuk mendapat IPK yang tinggi, sehingga saya selalu giat belajar. Tetapi, setelah semester III saya mulai merasa malas untuk belajar dan IPK saya dari 3,00 menurun

menjadi 2,70. Tuntutan dari orang tua saya untuk mendapatkan IPK lebih dari 3,00 membuat saya tertekan". (wawancara Joen, 11 Mei 2020)

Joen menyatakan bahwa dirinya mulai malas belajar dari semester III, sehingga IPK subjek menurun dari 3,00 sampai 2,70. Hal tersebut juga dikarenakan tuntutan yang diberikan oleh orang tua untuk mencapai IPK diatas 3,00. Subjek kedua bernama Divo 22 tahun (Universitas B) menyatakan bahwa:

"Saya mengerjakan tugas yang diberikan sebagai kewajiban mahasiswa. Tuntutan dari orang tua untuk lulus tepat waktu, membuat saya menjalani perkuliahan dengan sungguh-sungguh. Tetapi, seiring berjalannya waktu saya mulai malas belajar sehingga saya tidak dapat lulus tepat pada waktunya". (wawancara Divo, 11 Mei 2020)

Tuntutan dari orang tua untuk lulus tepat waktu membuat Divo belajar dengan sungguh-sungguh. Tetapi, seiring berjalannya waktu Divo mulai malas belajar, hal tersebut membuatnya tidak dapat lulus tepat waktu. Subjek yang ketiga bernama Vian berusia 23 tahun (Universitas C) menyatakan bahwa:

"Saat semester I dan semester II, saya rajin belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan. Saat memasuki semester III, IPK saya menurun dan membuat saya malas belajar. Tetapi, karena nilai saya menurun saya termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Tuntutan dari orang tua untuk lulus tepat waktu juga membuat saya tertekan, sehingga saya menjadi molor kuliah". (wawancara Vian, 11 Mei 2020)

Pada semester I dan II, vian masih giat untuk belajar. Tetapi, memasuki semester III, vian mulai malas belajar. Hal tersebut memotivasi dirinya untuk mendapat IPK yang lebih tinggi Tuntutan dari orang tua

membuat Vian menjadi tertekan, sehingga Vian tidak dapat lulus tepat waktu.

Motivasi seseorang dimungkinkan terkait dengan konformitas. Konformitas adalah kecenderungan individu untuk melakukan suatu tingkah yang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang berlaku (Chaplin, dalam Lestari & Fauziah, 2016). Dalam penelitian Lestari dan Fauziah (2016), ditemukan adanya hubungan yang positif antara konformitas dengan motivasi belajar yang menunjukkan koefisien korelasi $r=0,495$. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi motivasi belajar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2014), hasil penelitiannya terdapat hubungan yang negatif dan menunjukkan angka sebesar 0,392, dengan signifikansi 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin rendah tingkat motivasi belajar.

Amalia (2014) mengatakan bahwa penyesuaian remaja dengan kelompoknya sering kali menimbulkan beberapa konsekuensi, di antaranya remaja harus ikut melakukan apa yang dilakukan oleh teman-teman sekelompoknya, jika remaja tersebut tidak ingin dikucilkan, dihindari, dicela, maupun dimusuhi. Konformitas juga menjadi tuntutan yang tidak tertulis dari teman-teman kelompok terhadap anggotanya, tetapi dapat memiliki pengaruh yang kuat dan menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu.

Manusia tidak dapat hidup seorang diri, sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk hidup bersama. Manusia hidup berkelompok, dalam keluarga, pertemanan, maupun masyarakat sekitar. Seseorang dapat bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain atau kelompoknya. Menurut Santrock (dalam Kosasi, 2018), konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka, tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja.

Konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif. Adanya tekanan dari suatu kelompok, mengakibatkan remaja sering menghabiskan uang untuk membeli barang-barang yang tidak bermanfaat khususnya bagi tubuh, seperti rokok, minuman keras, obat-obatan. Hal ini menjadi suatu kebiasaan atau gaya hidup yang tidak baik, sehingga dapat merusak kesehatan sampai dapat merenggut nyawa. Banyak tujuan yang ingin didapat oleh remaja dengan bersikap konformis, antara lain agar mendapatkan penerimaan dari kelompok, diakui dan menjaga hubungan dengan kelompok.

Adanya motivasi belajar yang tinggi dapat membuat mahasiswa belajar dengan lebih tekun, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Namun, tuntutan akademik yang diterima oleh mahasiswa dapat menjadi faktor pemicu stres akademik. Menurut Mulya dan Indrawati (2016), stres akademik adalah perasaan cemas, tertekan baik secara fisik

maupun emosional, tegang dan khawatir yang dialami oleh mahasiswa karena ada tuntutan akademik dari dosen maupun orang tua untuk memperoleh nilai yang baik, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan tuntutan tugas pekerjaan rumah yang tidak jelas dan adanya lingkungan kelas yang kurang nyaman.

Dalam perkuliahan tentu saja mahasiswa bisa menjadi stres, stres yang dimaksud adalah stres akademik. Stres akademik dapat memengaruhi motivasi belajar mahasiswa menjadi turun, sehingga mahasiswa menjadi lebih putus asa. Seperti fenomena yang terjadi di Universitas Indonesia, pada tanggal 1 Juni 2016 seorang mahasiswa melakukan aksi bunuh diri dikarenakan nilainya menjadi turun dan skripsi yang dia ajukan ditolak (Wicaksana, dalam Demolingo, Kalalo, dan Katuuk, 2018). Fenomena lainnya yang terjadi di Malaysia, bocah berusia 13 tahun mengakhiri hidupnya karena tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Anak tersebut sering berkata kepada orang tuanya bahwa pekerjaan rumah yang diberikan terlalu banyak dan membuatnya stres, sehingga dia selalu mendapat nilai akademik yang rendah (Azizah, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan hubungan antara konformitas dan stres akademik dengan motivasi belajar mahasiswa, khususnya mahasiswa di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan yang hendak dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar mahasiswa di Surabaya.
2. Apakah terdapat hubungan antara stres akademik dengan motivasi belajar mahasiswa di Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar mahasiswa di Surabaya
2. Untuk mengetahui hubungan antara stres akademik dengan motivasi belajar mahasiswa di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan untuk memperluas serta memperkaya pengetahuan dalam ranah psikologi sosial dan psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara konformitas dan stres akademik dengan motivasi belajar mahasiswa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut.

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi tambahan tentang stres akademik dan motivasi belajar bagi mahasiswa.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada universitas agar dapat mengetahui dan menyikapi masalah yang terjadi pada mahasiswa mengenai konformitas, stres akademik dan pentingnya motivasi belajar bagi mahasiswa.

c. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap orang tua dan dalam menyikapi mengenai masalah yang dialami oleh anak mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami mengenai hubungan konformitas dan stres akademik dengan motivasi belajar mahasiswa.